

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Sasak Kuto – kute yang hidup di wilayah - wilayah desa adat Bayan khususnya hingga saat ini masih terus mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Lestarinya budaya Sasak Bayan dan ajaran Islam *Metu Telu* di wilayah masyarakat adat dikarenakan masyarakat tersebut masih merasakan fungsi dan manfaatnya. Fenomena ini dapat dilihat dari keberlangsungan *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin* yang masih terus dilakukan selama empat tahun sekali. Meski membutuhkan biaya yang cukup besar dan prosesi yang panjang namun masyarakat tetap penuh semangat menjalankannya. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat mendapatkan sesuatu yang bersifat positif secara langsung maupun tidak langsung. Islam *Metu Telu* merupakan idiologi utama di tanah Bayan mewajibkan masyarakat untuk terus melaksanakan aturan – aturan tradisi nenek moyang mereka salah satunya upacara *Ngaponin*. Upacara ini bagi masyarakat *Metu Telu* merupakan upacara yang sangat penting karena masyarakat mempercayai bahwa setiap pusaka mereka hidup dan memiliki pamor serta *khodam*. Energi - energi yang terkandung didalam pusaka harus disucikan secara rutin agar tidak mati dan menghilang.

Suling Dewa adalah kesenian khas suku Sasak *Kuto - kute* yang tergolong dalam format duo dan terdiri dari instrumen seruling dan vocal. Kesenian ini

sejatinya memiliki empat puluh empat gending sakral, namun dalam penyajian upacara atau ritual kesenian ini wajib memainkan empat gending wajib yaitu *bao daya, lokoq sebie, lembuneng meloang* dan *pang pang poq*. Setelah penyajian keempat gending wajib tersebut selesai barulah *Suling Dewa* boleh memainkan keempat puluh sisa gending selanjutnya secara acak (*rundom*). Meskipun tersisa empat puluh gending namun biasanya pemain *Suling Dewa* hanya memainkan beberapa diantaranya. Hal tersebut berkaitan dengan faktor waktu prosesi upacara dan urutan upacara. Penyajian *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin* terdiri dari aspek teks yang meliputi gending (instrumental), interval nada (*scale*), organologi instrumen, lirik gending serta transkripsi gending dan aspek konteks yang meliputi waktu, tempat, makna filosofi, kebutuhan tersier, sekunder dan primer upacara serta berbagai aspek non musical lainnya. Penyajian *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin* dilakukan di empat sudut *sekenem*. Penempatan posisi ini melambangkan proteksi empat arah mata angin yang menciptakan dinding metafisik agar energi negatif tidak masuk ke wilayah pensucian pusaka.

Suling Dewa merupakan simbol idiologi masyarakat *Metu Telu*, hal tersebut dikarenakan makna tersirat dalam kesenian *Suling Dewa* selaras dengan pola pemahaman ajaran Islam *Metu Telu*. Masyarakat Bayan dalam kepercayaannya mengenal sistem jagad kecil, jagad besar, alam halus, alam nyata dan berbagai konsep dualisme lainnya. Konsep ini selaras dengan konsep *maki nini* dan makna – makna tersirat *Suling Dewa* yang melambangkan keseimbangan (harmonisasi). Keselarasan konsep – konsep *Suling Dewa* dengan konsep kepercayaan masyarakat setempat membuat kesenian ini masih eksis hingga saat

ini. Selain faktor dualisme tersebut, masyarakat Suku Sasak *Kuto – kute* juga mempercayai bahwa *Suling Dewa* adalah instrumen yang sakral dan mampu memanggil ruh leluhur, jin, penunggu hutan dan penguasa alam halus yaitu Dewi Anjani. Oleh fungsi dan konsep *Suling Dewa* di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap upacara masyarakat Sasak *Kuto – kute* yang menghadirkan energi metafisik wajib menghadirkan *Suling Dewa* sebagai kesenian yang disakralkan.

B.Saran

Etnomusikologi berbeda dengan musikologi. Perbedaannya terletak pada sudut pandang dan bahan kajiannya. Seorang musikolog ketika sudah menganalisis bentuk musik dan menguraikannya, dapat dikatakan cukup, tetapi seorang etnomusikolog tidak cukup hanya mengetahui bentuk musiknya saja. Tugas etnomusikolog sejatinya tertumpu pada esensi di balik bunyi yang tidak mungkin cukup dengan hanya melihat bentuk luarnya saja.

Luasnya esensi di balik bunyi dalam musik setiap etnis dapat diketahui melalui pola pikir masyarakat pemiliknya (*human mind*), dan untuk mengetahui pola pikir masyarakat dibutuhkan waktu yang panjang. Semakin panjang waktu penelitian maka semakin kuat data yang diperoleh. Oleh penjelasan ini maka kita dapat mengetahui bahwa tugas etnomusikolog begitu berat dan tidak cukup hanya dengan meneliti sebuah kegiatan dalam deskripsi kulit saja, dengan data yang diperoleh hanya dalam kurun waktu beberapa hari atau beberapa bulan. Maka dari itu mari melakukan penelitian sedalam mungkin.



KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Agel, Kak. *Kidung Dewa Yadna*. Badung: Widyasaba, 2003.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1983.
- Budiawati, Erni. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LkiS , 2000.
- Capra, Fritjof, *The Tao of Physics*. New York: Bantam Books, 1984.
- Djohan, *Respon Emosi Musikal*. Bandung : Lubuk Agung, 2010.
- Donder, I Ketut, *Esensi Bunyi Gamean dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita, 2005.
- Fealy, Barton, Greg and Greg, 'Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia. Australia: Monas Asia Institute, 1981.
- Garde, Avant, *Simphoni Surga*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2003.
- Harwood, W.J Dowling and D.L, *Music Cognition*. New York: Academic Press, 1986.
- Jenks, Christ, *Culture*. Francis: Routledge, 1993.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Lund, C. *World Archaeology 12*, New York: Samuel Weiser, 1981.
- McCann, Mary Bassano, John Beaulieu dan David, *Terapi Musik dan Warna*. Yogyakarta : Araska Publisher, 2015.
- Mockler, R.J, *Activity on Node*. New York: Berkeley, 1972.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Senen, I Wayan. *Bunyi – bunyan dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015.

- Surada, I Made, *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma, 2007.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, *Teori – Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
-
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

B. Sumber Internet

Bentuk Rupa Lombok Utara, <http://lombokutarakab.go.id/v1/index.php/profil-daerah/gambaran-umum/geografi>, diakses tanggal 22 Mei 2017.

Kandungan Jeruk Nipis, <http://pinkkorset.com/2014/manfaat-jeruk-nipis>, diakses tanggal 02 Juli 2017.

Kandungan Dalam Senyawa Logam dan Efeknya Bagi Kesehatan, <http://rumushitung.com/2015/03/10/manfaat-unsur-logam>, diakses tanggal 28 Juni 2017.

C. Sumber Lisan

Harianto, 40 tahun, Dosen Etnomusikologi, Gedung Etnomusikologi, Kota Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

I Wayan Senen, 70 tahun, Master Musik Ritual, Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Inan Gending Inaq Mutringen, 90 tahun, Seniman, Desa Adat Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Jero Gamel Anggalip, 86 tahun, Seniman dan Peternak, Desa Telaga Banyaq, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Jero Gamel Nyakranom, 93 tahun, Seniman, Desa Adat Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Joko Tri Laksono, Pengkaji Musik Etnis dan Dosen Pengkajian Etnomusikologi, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kake Sutyadi, 28 tahun, Petani, Desa Adat Karang Bajo, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Ma Lokaq Pande, 80 tahun, Tetua Adat, Desa Adat Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Ma Lokaq Walin Gumi, 70 tahun, Tetua Adat, Desa Adat Trantapan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Penghulu Adat Agung, 58 tahun, Tetu Adat, Desa Adat Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.



GLOSARIUM

<i>Amaq</i>	: Bahasa Sasak dari istilah Ayah.
<i>Babab</i>	: Naskah kuno Sasak yang bercerita tentang petuah – petuah.
<i>Bale Beleq</i>	: Rumah yang disakralkan.
<i>Bale Lokaq</i>	: Tempang penyimpanan pusaka.
<i>Balig Yag</i>	: Teknik meniup agar nafas tidak terputus.
<i>Bantal</i>	: Jajanan khas Sasak yang dijual dalam momen tertentu.
<i>Bao Daya</i>	: Kekuatan menyegarkan.
<i>Beloq</i>	: Minuman fermentasi yang di buat dari berbagai jenis tumbuhan dikotil.
<i>Boda</i>	: Kepercayaan masyarakat Sasak yg lahir sebelum datangnya masa buddha, hindu dan islam.
<i>Bowos</i>	: Efek yang ditimbulkan saat mengkonsumsi Brem dan Beloq
<i>Buboh</i>	: Jajanan khas Sasak yang terbuat dari ketan dan pisang.
<i>Hikayat</i>	: Naskah kuno Sasak yang bertuliskan Arab gundul dan bercorak Islami.
<i>Jungkat</i>	: Ujung Mata Tombak
<i>Komboq</i>	: Kelapa.
<i>Kopeqan</i>	: Jumlah takaran minuman.
<i>Lekoq Buaq</i>	: Sirih Pinang.
<i>Lembuneng</i>	: Lebah melubangi kayu.
<i>Meloang</i>	
<i>Lokoq Sebie</i>	: Sungai Panas.
<i>Manoq</i>	: Ayam.
<i>Mendewa</i>	: Memanggil mahluk halus.
<i>Menyan</i>	: Sesajian yang terbuat dari getah gaharu.
<i>Meriap</i>	: Memasak hidangan makan.
<i>Ngaponin</i>	: Mensucikan pusaka.
<i>Ngeme</i>	: Masak nasi.
<i>Pencoq Empaq</i>	: Sate Ikan
<i>Petandang</i>	: Penari.
<i>Rampe</i>	: Bunga Tujuh Rupa.
<i>Rowot</i>	: Kalender
<i>Seperapat kopeqan</i>	: Takaran minuman beralkohol
<i>Takepan</i>	: Naskah tua yang berisi cerita sejarah Sasak.